

ULAMA:ILMUWAN YG AGAMAWAN DAN AGAMAWAN YG ILMUWAN



Tulisan ini terinspirasi dari ajakan Sadari Abi Fahmi di Grup Whatsup Diskursus Ilmiah Dosen pada tanggal 21 Maret 2016. Menurutnya “Ilmuwan dan agamawan itu dua hal yang berbeda, cirinya kalau ilmuwan memandang sesuatu yang kecil dijawab dengan sedemikian rumit, sedangkan agamawan memandang sesuatu yang besar dijawab dengan sedemikian mudah”. Ajakan diskusi ini mengingatkan tulisan artikel saya di majalah Amanah nomor 64 tanggal 16-29 Desember 1988 M. atau 7-20 Jumadil Awal 1409 H. tentang komentar atas komentar Abdurrahman Mas’ud terhadap tulisan Dr.Mochtar Buchori perihal ULAMA-INTELEKTUAL.

Pihak kolonial pada pertengahan abad ke 19 dengan sengaja mendikotomikan agamawan dengan ilmuwan dimana agamawan diidentikkan dengan ulama sementara ilmuwan lebih pada intelektual sekular. Konsekwensinya, terjadilah penyempitan fungsi ulama. Agenda yang disembunyikannya adalah memecah belah persatuan dan kesatuan umat. Dan pada ahirnya warisan kolonial ini dijadikan kriteria penilaian terhadap ulama.

Dikotomi dan dualisme tersebut masih ada benang merahnya dengan sejarah lahirnya dualisme dan dikotomi dalam pendidikan kita: antara lain sistem pendidikan agama (madrasah dan pesantren) dan sistem pendidikan umum (sekolah umum), antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Warisan ini begitu fenomenalnya sehingga kita tidak dapat menangkap persoalan mendasar tentang pengertian dan konsepsi pendidikan menurut ajaran islam sebagai implikasi hakekat, tujuan dan misi manusia dijadikan Tuhan di muka bumi ini, dan pada gilirannya tidak dapat menangkap pula pengertian ulama sebagai khalifah fil-ard(wakil Tuhan di bumi).

Khalifah Fil-Ard

Setiap konsepsi yang berkenaan dengan tugas dan misi manusia di muka bumi selalu bertumpu pada pandangan dan asumsi dasar tentang manusia serta implikasinya: Siapa dan bagaimanakah manusia itu? Jawaban terhadap pertanyaan itu selalu bertumpu pada pandangan dan keimanan tentang hakikat dan tujuan manusia di dunia ini, arti dan tujuan hidupnya dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Anggapan Yahudi, Nasrani dan Islam, misalnya, akan mempunyai konsepsi yang berbeda tentang misi dan fungsi manusia serta bagaimana cara “berada” manusia itu. Perbedaan itu juga tergantung kepada bagaimana masing-masing wahyu agama mereka memandang manusia itu sendiri. Jadi, konsepsi ulama menurut orang-orang Nasrani, Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai implikasi hakikat peran manusia-satu dengan lainnya-beda-beda pula.

Beberapa asumsi dasar manusia menurut ajaran Islam, yang mempunyai implikasi yang amat penting bagi konsepsi ulama adalah:

Pertama, manusia dijadikan Tuhan dalam sebaik-baik bentuk (QS. At-Tin:4) dan dimuliakan Tuhan di atas makhluk-makhluk lain (QS. Al-Isra':70) serta dilahirkan dengan fitrah (QS. Ar-Rum:30). Allah memberi potensi akal agar manusia membaca bukti-bukti kebenaran, dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa ulama bani Israil mengetahuinya (QS. Asy-Syura:197). Lalu terpatrilah keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (QS. Al-A'raf:172), kemampuan untuk memikul amanah (QS. Al-Ahzab:72) dan tanggung jawab secara etis (QS. Al-Baqarah:48,123,134,139,141,233, dan 286) sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah:30, dan QS. Al-An'am:165).

Kedua, tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepadaNya (mengabdikan dalam arti luas) (QS. Adz-Dzariah:56 dan QS. Al-Baqarah:201).

Ketiga, sebagai prasyarat tujuan tersebut maka manusia haruslah beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu (QS. 2:145,242,255; QS. 3:61; QS. 4:162,166; QS. 6:100; QS. 11:14; QS. 12:22; QS. 13:43 dan seterusnya). Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (QS. 58:11) karena merekalah yang mampu membaca kehidupan dan mengetahui kebesaran Allah (QS. 96:1,2,3,4,5,6). Dan pada akhirnya, di antara umat manusia yang tunduk kepada Allah hanyalah ulama (QS. 35:28).

Keempat, dengan bekal tersebut manusia masih harus mengelola alam demi kesejahteraan umat manusia (QS. Al-Baqarah:29, QS. Luqman:20 dan QS. Al-Jatsiah:13).

Adanya anggapan dasar tentang manusia menurut ajaran Islam tersebut berimplikasi kepada terminologi ulama: ilmuwan yang agamawan dan agamawan yang ilmuwan. Pertama, ulama pewaris para Nabi, yang di dalam dirinya tidak mengenal dikotomi ilmuwan dan agamawan. Kedua, ulama membaca kehidupan, tidak hanya yang tersurat, namun juga yang tersirat. Ketiga, dirinya tidak diposisikan sebagai obyek, namun lebih pada subyek. Keempat, ulama dapat membaca zaman dan tanda-tanda zaman. Kelima, ulama menyadari eksistensi kejadian dirinya sama dengan yang lainnya. Kualitas dirinya dianggap hal yang dinamis, bukan statis. Kualitas itu menuju kepada artikulasi fitrawiyah yang positif dan menekan potensi-potensi kebalikannya, negatif. Keenam, ia mengemban misi amar ma'ruf nahi mungkar baik sebagai agent of social change maupun social control. Ketujuh, selamanya ia mengabdikan dirinya untuk kepentingan makhluk Tuhan (dunia manusia, dunia hewan, dan dunia tumbuh-tumbuhan). Kedelapan, ulama itu mengenali batasan dan tidak melampaui batasan. Akalnya senantiasa memayungi hatinya. Tidak condong ke Barat dan ke Timur. Ia ibarat minyak zaitun yang jiwanya akan terus menyala walau tanpa disentuh dengan api. Last but not least, ulama tidak pernah tunduk kepada apapun dan siapapun kecuali hanya pada Sang Pencipta Hidup. "Di antara umat manusia yang tunduk kepadaKu hanyalah ulama (QS.35:28).

Warisan Kolonial

Sejarah perjuangan nasional masa lampau mewariskan jalur pendidikan (dualisme pendidikan) yang efeknya menimbulkan dikotomi dan dualisme ilmuwan dan agamawan. Jalur pertama adalah jalur pendidikan model Barat, bersifat intelektualistik, rasional, elitis, berorientasi kepada birokrasi. Jalur kedua, jalur pendidikan model pesantren, bersifat relegius, cenderung dogmatis atau minimal doktriner, populis, berorientasi kepada politik.

Dari dua jalur tersebut, lahirlah dikotomi yang sangat tajam antara ilmuwan dan agamawan. Maka, tampilnya KH. Ahmad Dahlan adalah jelas berlatar belakang sejarah nasional tadi (mencita-citakan perkawinan profil yang dualistik itu dengan mengharapkan tampilnya insan-insan yang mempunyai kepribadian utuh, yakni

sosok ilmuwan yang agamawan dan atau agamawan yang ilmuwan). Juga demikian halnya dengan KH.Hasyim Asy'ari sehingga berdiri NU, bukan sekadar ekspresi Islam Kultural, namun ekspresi perkawinan kedua profil tersebut.

Implikasi

Implikasi dikotomi Ilmuwan dan Agamawan ini sangat terasa pada dualisme sistem pendidikan kita, yang memisahkan dan membedakan “ilmu agama” dan “ilmu umum”, yang membawa eksistensi munculnya persepsi bahwa wilayah agama dan moralitas terpisah secara diametral dengan wilayah ilmu pengetahuan dan teknologi. Gus Dur pernah berikhtiar untuk menghilangkan hambatan yang selama ini dirasa mengelayuti Sistem Pendidikan Nasional. Gagasan pendidikan nasional ***satu atap*** perlu direalisasikan, tidak sekadar diwacanakan .

Bagi kita, sudah saatnya untuk memaknai ULAMA sebagai Ilmuwan yang Agamawan dan Agamawan yang Ilmuwan sekaligus.